

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (PP Nomor 22 Tahun 2021). Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan lain di kawasan perkotaan atau pedesaan (Undang Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk melindungi diri dari berbagai ancaman dan membentuk satu kesatuan permukiman.

Lingkungan permukiman terbentuk bukan hanya dari hasil kekuatan fisik tetapi juga terkait dengan faktor-faktor sosial budaya yang ada di dalamnya. Rapoport (1969) mengemukakan bahwa faktor utama dalam proses terjadinya bentuk adalah budaya sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik dan ekonomi merupakan faktor pengubah. Jadi dalam hal ini karakteristik lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya tata ruang suatu permukiman. Menurut Persada & Suroso (2019) Permukiman merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan alamiah, dalam usahanya untuk mempertahankan eksistensi dan adaptasi dengan ruang lingkungannya, dalam berbagai bentuk ruang di muka bumi. Kemampuan adaptasi manusia dengan lingkungannya merupakan parameter yang berpengaruh pada tinggi rendahnya kualitas lingkungan permukiman penduduk. Kawasan permukiman juga akan memiliki keunikan tersendiri yang terbentuk karena adanya kekhasan budaya masyarakat, kondisi iklim yang berbeda, karakteristik tapak, pengaruh nilai-nilai spritual yang dianut, dan kondisi politik atau keamanan dari suatu daerah atau permukiman.

Lingkungan permukiman kumuh merupakan masalah yang terjadi atau sering dihadapi di kota besar, tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga berlangsung di kota-kota besar di dunia (Sri, 1988). Salah satu pemicu timbulnya permukiman kumuh menurut Dwiputri, (2020) akibat laju pertumbuhan penduduk yang tinggi baik itu melalui proses kelahiran maupun proses urbanisasi. Permukiman kumuh di perkotaan dapat dilihat dari kondisi lingkungan permukiman yang buruk dengan perilaku penghuninya yang kurang menerapkan hidup sehat seperti adanya sampah berserakan dimana-mana, saluran air tidak terjaga dengan baik, MCK komunal yang kurang terawat sehingga memperburuk wajah kota. Penentuan identifikasi karakteristik permukiman kumuh menggunakan tujuh indikator yaitu kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi 4 pengelolaan air limbah, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan persampahan, dan kondisi proteksi kebakaran (Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman, 2016).

Begitupula di negara-negara berkembang di Asia dan Afrika, menurut publikasi World Bank (1999) lingkungan permukiman kumuh digambarkan sebagai bagian yang terabaikan dari lingkungan perkotaan dimana kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakatnya sangat memprihatinkan, diantaranya adalah kondisi lingkungan hunian yang tidak layak huni, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sarana dan prasarana lingkungan yang tidak memenuhi syarat, tidak tersedianya fasilitas pendidikan, kesehatan maupun sarana dan prasarana sosial budaya kemasyarakatan yang memadai. Kekumuhan lingkungan permukiman cenderung bersifat ketidakteraturan, bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut, kekumuhan adalah kenyataan sehari-hari yang tidak mereka masalahkan, sedangkan di pihak lain yang berkeinginan untuk menanganinya, masalah kumuh adalah suatu permasalahan yang harus segera ditanggulangi penanganannya.

Lhokseumawe merupakan salah satu kota yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan kegiatan sosial ekonomi yang cukup pesat di Provinsi Aceh. Dilihat dari data BPS membuktikan pertumbuhan penduduk di Lhokseumawe semakin bertambah setiap tahunnya baik itu pertumbuhan secara alami maupun

faktor urbanisasi. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan kegiatan sosial ekonomi tersebut, sebagaimana kota-kota besar lainnya di Indonesia, Kota Lhokseumawe dihadapkan pula pada permasalahan permukiman kumuh. Sesuai dengan SK Walikota Lhokseumawe Nomor 561 Tahun 2014 ditetapkan sebanyak 19 lokasi kawasan permukiman kumuh. Dari 19 lokasi kawasan kumuh ini, 3 lokasi masuk pada kelompok dengan tingkat kekumuhan tinggi seperti, pada desa Pusong Lama, Pusong Baru dan Ujong Blang. Juga terdapat 10 lokasi dengan tingkat kekumuhan sedang seperti, pada desa Keude Aceh, Tumpok Teungoh, Mon Geudong, Kampung Jawa lama, Hagu Selatan, Ulee Jalan, Blang Naleung Mameh, Batupat Timu, Batupat Barat, dan Blang Pulo. dan sisanya 6 lokasi dengan tingkat kekumuhan rendah seperti, pada desa Keude Cunda, Menasah Mesjid, Ulee Blang Mane, Keude Peunteut, Blang Peunteut, Menasah Mesjid Peunteut.

Lhokseumawe terdiri dari 4 kecamatan yaitu Banda Sakti, Blang Mangat, Muara Satu, Muara Dua. Dengan jumlah penduduk keseluruhannya mencapai 191.396 jiwa sesuai data BPS Lhokseumawe tahun 2022. Berdasarkan SK yang sudah ditetapkan salah satu dari 4 kecamatan tersebut, Banda Sakti tercatat sebagai salah satu kecamatan yang banyak menghasilkan daerah kumuh . Hampir setengah desa yang disebutkan dalam SK berasal dari kecamatan banda sakti. Salah satu faktor yang menyebabkan daerah tersebut banyak menghasilkan permukiman kumuh karena kepadatan penduduk yang sangat tinggi dengan luas area yang tidak memenuhi standarisasi sebuah permukiman.

Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe terdiri dari 18 kampung dengan 84.705 jiwa, terdapat 8 kampung yang sudah tercatat dalam SK wali kota sebagai permukiman kumuh seperti, Pusong Lama, Pusong Baru, Ujong Blang, Keude Aceh, Tumpok Teungoh, Mon Geudong, Kampung Jawa lama, dan Hagu Selatan. Dengan berbagai permasalahan seperti keterbatasan air bersih, pengelolaan sampah, ketersediaan jamban keluarga serta rendahnya pendapatan masyarakat yang merupakan faktor penyebab ketidakmampuan dalam meningkatkan dan memelihara lingkungan pemukiman tempat tinggal yang baik dan sehat. Dari 18 kampung yang terdapat di kecamatan Banda Sakti,

Dalam aspek pemilihan lokasi penelitian ada beberapa hal yang dijadikan kriteria yaitu terkait dengan status legalitas tanah, status penggunaan dan penguasaan lahan. Kemudian dalam aspek kependudukan terdapat kriteria berupa kepadatan penduduk. Selain itu aspek bangunan juga menjadi salah satu kriteria dalam penelitian ini, dimana kondisi kualitas struktur bangunan, tingkat kepadatan bangunan dan kesehatan menjadi bahan analisis penentuan lokasi penelitian. Aspek lainnya seperti ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang kebutuhan umum dasar, dan kondisi sosio ekonomi dari sudut pandang pendapatan, pendidikan juga menjadi perhatian khusus untuk dipertimbangkan dan dianalisa.

Setelah membandingkan kriteria lingkungan permukiman kumuh, terutama dengan fokus pada desa Pusong sebagai permukiman nelayan, tampaknya desa Pusong memenuhi kriteria permukiman kumuh sesuai dengan Standar Kota (SK) yang ditetapkan oleh wali kota. Meskipun desa Pusong saat ini dianggap sebagai kampung paling kumuh di kota Lhokseumawe, ada beberapa faktor yang menyebabkan Pusong tidak dipilih sebagai lokasi penelitian. Salah satunya adalah masalah perizinan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan perangkat desa.

Meskipun ada 7 kampung lain yang disebutkan dalam SK, Kampung Jawa Lama lebih menonjol sebagai daerah kumuh utama dengan luas kawasan mencapai 28,60 Ha, sebagaimana dicatat dalam SK wali kota Lhokseumawe. Kriteria seperti status legalitas tanah menjadi perhatian, karena sebagian besar bangunan di Kampung Jawa Lama tidak memiliki surat kepemilikan yang sah (ilegal). Kepadatan bangunan yang tinggi, ditambah dengan kualitas struktur bangunan yang memprihatinkan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai sebagai penunjang kebutuhan sehari-hari, turut menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Kampung Jawa Lama memiliki 7 dusun, dimana 4 diantaranya berada di wilayah pesisir seperti, Dusun Muthadahuddin, Dusun Cemara Hijau, Dusun Noeriman, dan Dusun Ali Sarjani, 3 dusun lainnya berada di wilayah daratan seperti Dusun Tgk Wahab Dahlawi, Dusun Syuhada, dan Dusun Blok haminte.

Dari tujuh desa yang ada, satu dusun dipilih sebagai lokasi penelitian. Jika kita kembali pada kriteria lingkungan permukiman kumuh, Dusun Noeriman yang terletak di sepanjang pantai menghadapi berbagai permasalahan yang signifikan. Hal ini terbukti dari kondisi fisik lingkungan yang tidak memenuhi standar teknis dan kesehatan, terutama terkait kurangnya prasarana, sarana, dan fasilitas lingkungan yang memadai. Apabila ada, kondisinya seringkali memprihatinkan, termasuk tata letak bangunan yang tidak merata. Bangunan di desa ini umumnya dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, menggunakan material konstruksi semi permanen.

Masalah lain yang timbul seperti kepadatan penduduk yang sangat tinggi dan pemukiman yang terlalu padat, menyulitkan penyediaan air bersih untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Keterbatasan lahan juga menyebabkan Desa Noeriman menghadapi pencemaran air dan lingkungan. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan rendah, yang mengakibatkan pencemaran lingkungan dan berbagai penyakit. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih Desa Noeriman sebagai lokasi penelitian.

Dusun Noeriman juga merupakan salah satu permukiman nelayan yang terletak di pesisir pantai Kecamatan Banda Sakti. Berdasarkan data dari Kecamatan Banda Sakti Dusun ini memiliki kepadatan penduduk tinggi, dengan jumlah penduduk keseluruhan mencapai 640 jiwa. Menurut informasi dari masyarakat setempat pada tahun 1997 dusun ini hanya ditempati oleh beberapa masyarakat, kepadatan penduduk dimulai pada tahun 2000 sampai saat ini. Sebagian besar masyarakat dusun Noeriman mayoritasnya mencari nafkah dengan memanfaatkan hasil laut.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian guna merumuskan arahan yang tepat terkait karakteristik lingkungan permukiman kumuh di Kampung Jawa Dusun Noeriman Kota Lhokseumawe. Langkah identifikasi ini sangat penting untuk dilakukan sebelum proses perumusan arahan dalam penelitian. Hal ini dilakukan guna melihat secara menyeluruh seperti apa kondisi dan juga karakter lingkungan permukiman secara spesifik sehingga dapat dihasilkan arahan yang tepat dan efektif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik lingkungan kumuh pada permukiman dikampung Jawa Lama Dusun Noeriman sebagai permukiman daerah pesisir?
2. Faktor apa yang mempengaruhi lingkungan permukiman menjadi kumuh?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik lingkungan kawasan permukiman nelayan yang berada di kampung Jawa Dusun Noeriman, dan menganalisis kondisi fisik dan non fisik lingkungan permukiman kumuh di kampung jawa lama serta untuk mengkaji masalah yang ditimbulkan akibat adanya lingkungan Permukiman kumuh di kampung jawa lama, Dusun Noeriman.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis dapat menambah wawasan bagi para pembaca serta dapat menjadi acuan dari berbagai kalangan disiplin ilmu dalam melakukan penelitian serupa khususnya dalam bidang permukiman yang digunakan untuk menganalisis bagi perencanaan permukiman dan digunakan sebagai wawasan pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya di Program sarjana, Universitas Malikussaleh, Kota Lhokseumawe.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran masalah diluar konteks penelitian. Hal ini dapat memudahkan pembahasan sehingga tujuan penelitian tercapai. Pada batasan penelitian ini mengkaji Seputar pembahasan tentang karakteristik lingkungan permukiman kampung Jawa lama, dusun Noeriman.

1. Karakteristik adalah ciri khas, ciri khas pada permukiman kumuh dan penduduk penghuninya yaitu kondisi fisik bangunan permukiman memiliki kepadatan tinggi, kondisi sarana prasarana permukiman memiliki kualitas kurang baik, serta penduduk mayoritas bekerja di sektor informal dengan kesadaran kepedulian lingkungan rendah.
2. Dalam penelitian ini permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang buruk, baik rumah maupun sarana dan prasarananya karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, kondisi drainase buruk.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dibuat untuk mempermudah penulis dalam penyusunan penelitian, maka perlu ditentukan sistematika penelitian yang baik dan tertata. Berikut sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi.

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini, teori yang digunakan terdapat dua jenis, yaitu teori utama dan teori pendamping. Teori-teori ini berasal dari jurnal maupun buku, dimana teori manusia dan ruang. Teori utama pada penelitian ini sendiri memiliki dua jenis, teori ruang dan manusia

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan dan implementasi.

BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL

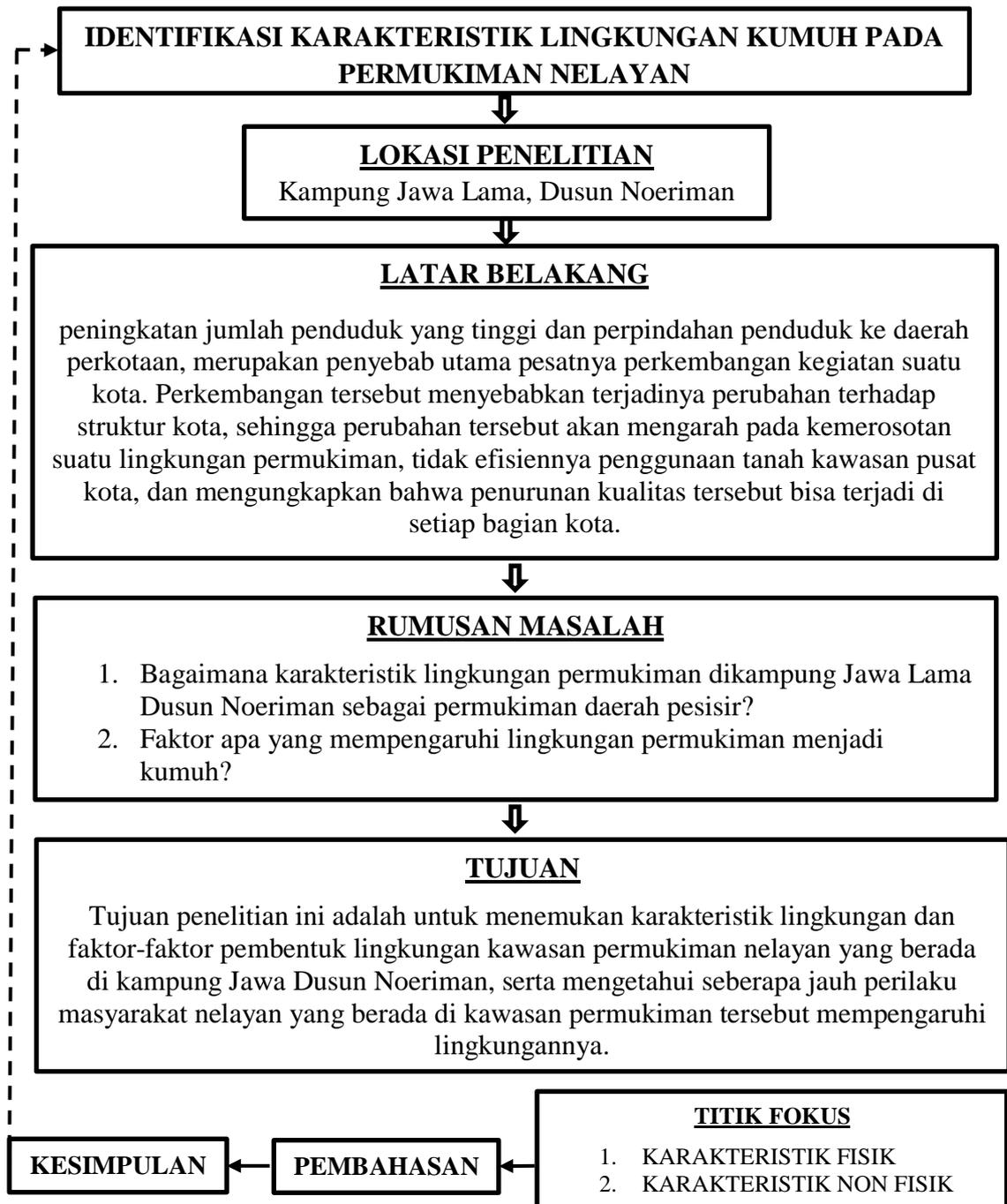
Bab ini akan menjelaskan tentang obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup dan terakhir, bab ini akan menjelaskan secara singkat kesimpulan yang diperoleh daripada pembahasan dan juga memuat saran-saran dari pihak terkait guna pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.7 Kerangka Pemikiran

Alur pemikiran untuk penelitian ini menggambarkan latar belakang, fokus masalah, tujuan, metode penelitian, teori yang digunakan, dan lokasi penelitian, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1. berikut ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran (Data Penulis, 2023)